

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persiapan Guru

Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan / tatap muka. Usman (2010 : 59) mengungkapkan persiapan mengajar dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran dan sekaligus sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Menurut Poerwadaminta (Larlen, 2013:83) persiapan adalah perbuatan bersiap-siap atau mempersiapkan rancangan (tindakan) untuk sesuatu. Komponen-komponen yang harus dipersiapkan guru menurut Sumiati dan Asra (2009: 10) antara lain:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Kemendikbud (Fuadi, dkk, 2016:47) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran matematika menekankan pada dimensi pedagogik moderen dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan scientific (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika, kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran menjadi bermakna yaitu mengamati, mencoba, menanya, menalar, menyaji dan mencipta. Sanjaya (Pane, 2017: 342) tujuan pembelajaran adalah

faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan belajar sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan siswa. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan siswa harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diarahkan.

Tujuan pembelajaran tidak disusun secara bebas, namun memiliki rumus yang harus dipenuhi dalam pembuatan tujuan pembelajarannya. Uno (Yanti, 2018:5-6) mengemukakan tentang teknis penyusunan tujuan pembelajaran dalam format ABCD. A = *Audience* (pelajar, siswa, mahasiswa, murid, dan sasaran didik lainnya, adalah pelaku yang menjadi kelompok sasaran pembelajaran, yaitu siswa. B = *Behavior*, (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar) adalah perilaku spesifik khusus yang diharapkan dilakukan siswa setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. C = *Condition*, (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai) adalah kondisi yang dijadikan syarat atau alat yang digunakan pada saat siswa di uji kinerja belajarnya. D = *Degree*, (tingkat penampilan yang dapat diterima) adalah derajat atau tingkatan keberhasilan yang ditargetkan harus dicapai siswa dalam mempertunjukkan perilaku hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pembelajaran merupakan rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Djamarah (Pane,2017:343) mengungkapkan bahwa materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Materi pelajaran merupakan suatu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Arikunto (Pane, 2017: 343) memandang bahwa materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, guru atau pun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.

Langkah-langkah menyusun materi pembelajaran menurut model Dick dan Carey (Zulkifli, 2017:124) yang meliputi: a) Memilih dan mengumpulkan materi pembelajaran yang ada dan relevan untuk digunakan, b) Menyusun materi sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran, c) Mengidentifikasi materi-materi yang diperoleh dan yang tidak diperoleh dari buku, d) Menyusun program pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Surakhmad (Nasution, 2017:9) mengatakan bahwa dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai

macam metode pembelajaran. Semakin baik metode yang digunakan, makin efektif pula pencapaian tujuannya. Depdikbud (Maesaroh, 2013: 155) metode pembelajaran merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh siswa, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun sebaliknya, suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh siswa, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Dalam memilih metode pembelajaran terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan menurut Ibid (Ulfa dan Saifuddin, 2018:41) di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- b) Kemampuan dan latar belakang siswa.
- c) Kemampuan dan latar belakang guru.
- d) Keadaan proses belajar yang berlangsung.
- e) Alat-alat atau sarana yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi

kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang menarik dalam pembelajaran. Gagne (Mahnun, 2012: 28) media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. *National Education Association* (Nurseto, 2011: 20) media pembelajaran adalah segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar untuk menyampaikan materi agar pesan lebih mudah diterima dan menjadikan siswa lebih termotivasi dan aktif.

Media pembelajaran memiliki fungsi. Kemp dan Dayton (Purwono, dkk, 2014: 129) mengemukakan manfaat penggunaan media dalam pembelajaran adalah:

- a) Penyampaian materi dapat diseragamkan,
- b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik,
- c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif,
- d) Efisiensi waktu dan tenaga,
- e) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa,
- f) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja,
- g) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar,
- h) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Fungsi media yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk membantu mengatasi hambatan yang terjadi saat pembelajaran didalam kelas.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Slameto (Riadi, 2017:3) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Sanjaya (Pane, 2017:350) evaluasi pembelajaran bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data

pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 200) hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya:

- a) Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- b) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan.
- c) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat, agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat.

2. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai menengah atas. Soejadi (Amir, 2014:73) matematika pada dasarnya memiliki objek yang abstrak. Keabstrakan matematika tersebut dikarenakan objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, dan prinsip. Matematika merupakan disiplin ilmu yang khas dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Susanto (Hutami, 2020: 1) matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Keberhasilan dari suatu proses kegiatan belajar mengajar bidang studi matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pengertian matematika dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan ilmu bilangan yang berupa ide-ide abstrak yang berupa simbol yang dalam mempelajari harus memahami konsep terlebih dahulu, serta merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari ilmu pengetahuan lain.

b. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang

terencana sehingga siswa memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari. Suherman (Amir, 2014:77) pembelajaran matematika yang diajarkan di SD merupakan matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi tersebut diperlukan siswa dalam mengembangkan kemampuan mencari, memperoleh, mengelola dan pemanfaatan informasi berdasarkan konsep berpikir logis ilmiah dalam rangka bertahan dalam kehidupan yang serba tidak pasti. Riyanti (2017:66) pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak/siswa dengan hakikat matematika. matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya dan untuk memperelajari ilmu-ilmu yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa dapat memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran dapat diterapkan dalam jangka panjang. Tujuan pembelajaran menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik moderen dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Sedangkan menurut Kemendikbud tujuan pembelajaran matematika yaitu:

- 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan.
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.
- 3) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

d. Karakteristik Matematika

Pembelajaran matematika di sekolah dasar berbeda dengan pembelajaran matematika di SMP dan SMA. Menurut Amir (2014:78) Pembelajaran matematika SD mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral. Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan yang selalu menghubungkan suatu topik sebelumnya yang menjadi prasyarat untuk mempelajari topik matematika berikutnya. Topik baru yang dipelajari merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Pemberian

konsep dimulai dengan benda-benda konkrit kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika.

- 2) Pembelajaran matematika bertahap Materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep yang sederhana, sampai kepada konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret, dilanjutkan ke semi konkret dan akhirnya menuju konsep abstrak.
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif. Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa maka pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif. Contoh : Pada materi bangun datar dan bangun ruang. Pengenalannya tidak dimulai dari definisi, tetapi dimulai dengan memperhatikan contoh-contoh dari bangun tersebut dan mengenal namanya. Menentukan sifat-sifat yang terdapat pada bangun tersebut sehingga didapat pemahaman konsepnya.
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan kepada pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.
- 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Dalam pembelajaran bermakna siswa mempelajari matematika mulai dari proses terbentuknya suatu konsep kemudian berlatih menerapkan dan memanipulasi konsep-konsep tersebut pada situasi baru. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa terhindar dari verbalisme. Karena dalam setiap hal yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran ia memahaminya mengapa dilakukan dan bagaimana melakukannya. Oleh karena itu akan tumbuh kesadaran tentang pentingnya belajar.

3. Materi Statistika

a. Mengumpulkan Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Jadi, ketika mengumpulkan data harus benar-benar cermat dan teliti.

Mengumpulkan data dapat dilakukan dengan pencatatan langsung atau menggunakan lembar isian.

b. Membaca Data

Untuk membaca suatu data, kita dapat menggunakan berbagai macam bentuk penyajian data, seperti diagram batang, diagram garis, dan diagram lingkaran. Pada pelajaran ini akan dibahas penyajian data dalam bentuk diagram batang. Diagram batang adalah diagram yang digambarkan dalam bentuk batang-batang atau balok-balok.

c. Menyajikan Data dalam Bentuk Diagram Batang

Untuk menggambar diagram batang diperlukan dua sumbu, yaitu sumbu mendatar dan sumbu tegak yang saling berpotongan secara tegak lurus. Langkah-langkah untuk membuat diagram batang adalah sebagai berikut.

- 1) Buatlah dua sumbu, yaitu sumbu yang mendatar dan sumbu yang tegak.
- 2) Untuk sumbu mendatar ditulis nama kategorinya dan pada sumbu tegak ditulis banyaknya data yang bersesuaian dengan setiap kategori.
- 3) Buatlah batang-batang pada setiap kategori berupa persegi panjang dengan lebar yang sama pada setiap kategori. Jarak antara satu batang dengan yang lainnya harus sama.
- 4) Beri warna atau arsir batang tersebut dengan warna yang sama.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Dewi, Nia Puspita dan Sumardi yang berjudul “Kontribusi Persiapan Guru Mengajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP” menunjukkan bahwa terdapat enam hasil yang diperoleh. Secara simultan (bersama-sama) terdapat kontribusi media pembelajaran, RPP dan penilaian terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP

Negeri 12 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017. Media pembelajaran, RPP dan penilaian dapat menjelaskan hasil belajar matematika sebesar 42,2% dan sisanya 57,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

2. Penelitian Larlen yang berjudul “Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar” menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran guru harus mempersiapkan diri secara optimal dengan menggunakan metode yang bervariasi, dan guru dalam proses pembelajaran harus melaksanakan dengan kreatif, aktif, menyenangkan dan bervariasi guna menarik perhatian pada siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan metode yang bervariasi dan penggunaan metode ini disesuaikan dengan tuntutan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus diberikan fasilitas perlengkapan sarana dan prasarana yang mendukung untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Selanjutnya guru harus merencanakan pembelajaran yang baik dan kondusif serta menggunakan model-model pembelajaran agar siswa tidak jenuh. Maka dari itu, guru harus berupaya membuat Rencana Pembelajaran di dalam kelas.
3. Penelitian Hammond, Linda Darling, Deborah J Holtzman, Su Jin Gatlin dan Julian Vasquez Heilig yang berjudul “Does Teacher Preparation Matter? Evidence about Teacher Certification, Teach or America, and Teacher Effectiveness” dalam bahasa Indonesia yaitu “Apakah Persiapan

Guru Penting? Bukti tentang Sertifikasi Guru dan Efektivitas Guru” menunjukkan bahwa dalam perkiraan OLS, pada 5 dari 6 tes, TFA tidak bersertifikat guru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan standar guru bersertifikat. (Koefisien keenam juga negatif tetapi tidak signifikan.)

Penelitian di atas merupakan penelitian yang membahas tentang persiapan guru sebelum proses pembelajaran. Namun dalam penelitian ini membahas persiapan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran matematika, pembelajaran dikhususkan pada materi statistika.

C. Kerangka Pikir Penelitian

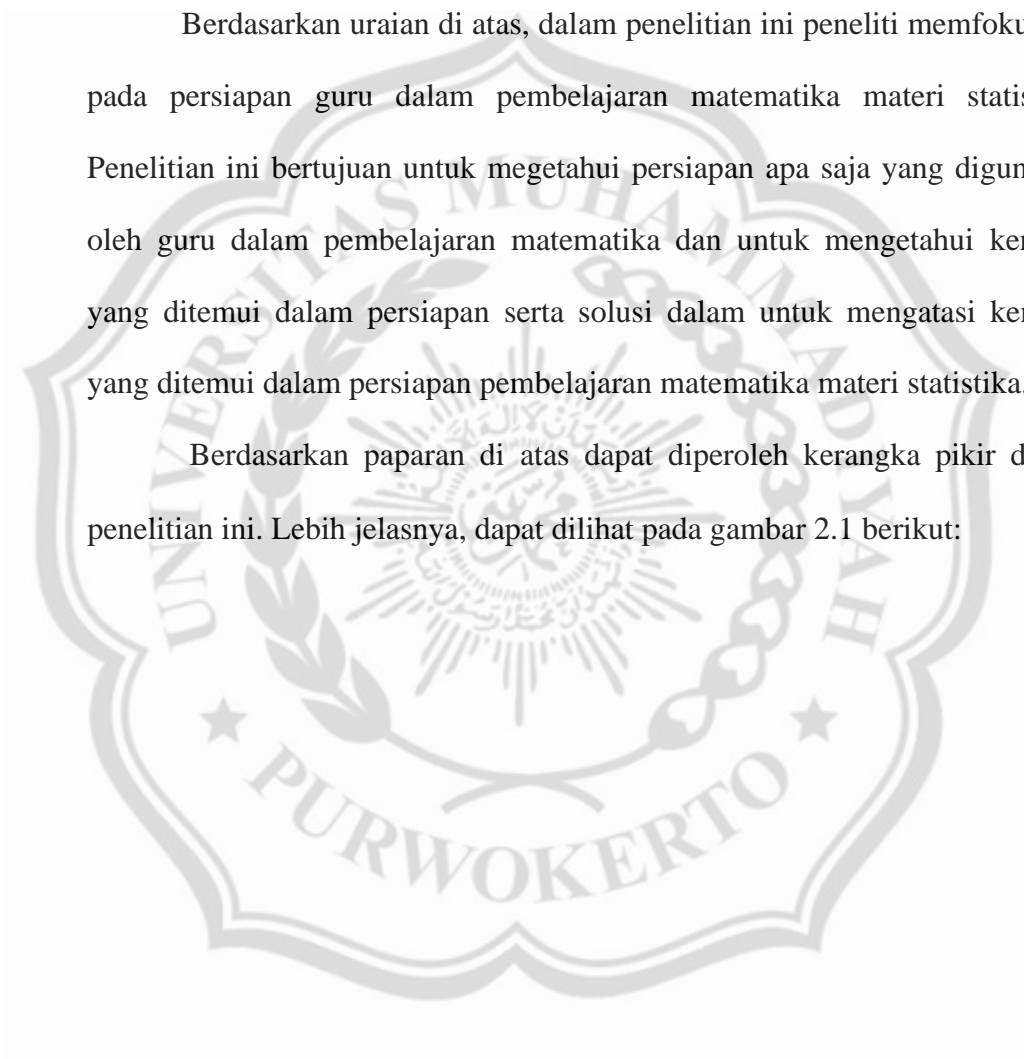
Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya rancangan persiapan terlebih dahulu. Kegiatan persiapan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini di antaranya adalah persiapan dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berlangsung begitu saja tanpa adanya persiapan yang dibuat oleh guru itu sendiri. Pada dasarnya konsep persiapan dalam melaksanakan proses belajar merupakan konsep yang baik, namun implementasi dalam proses persiapan memerlukan waktu cukup panjang.

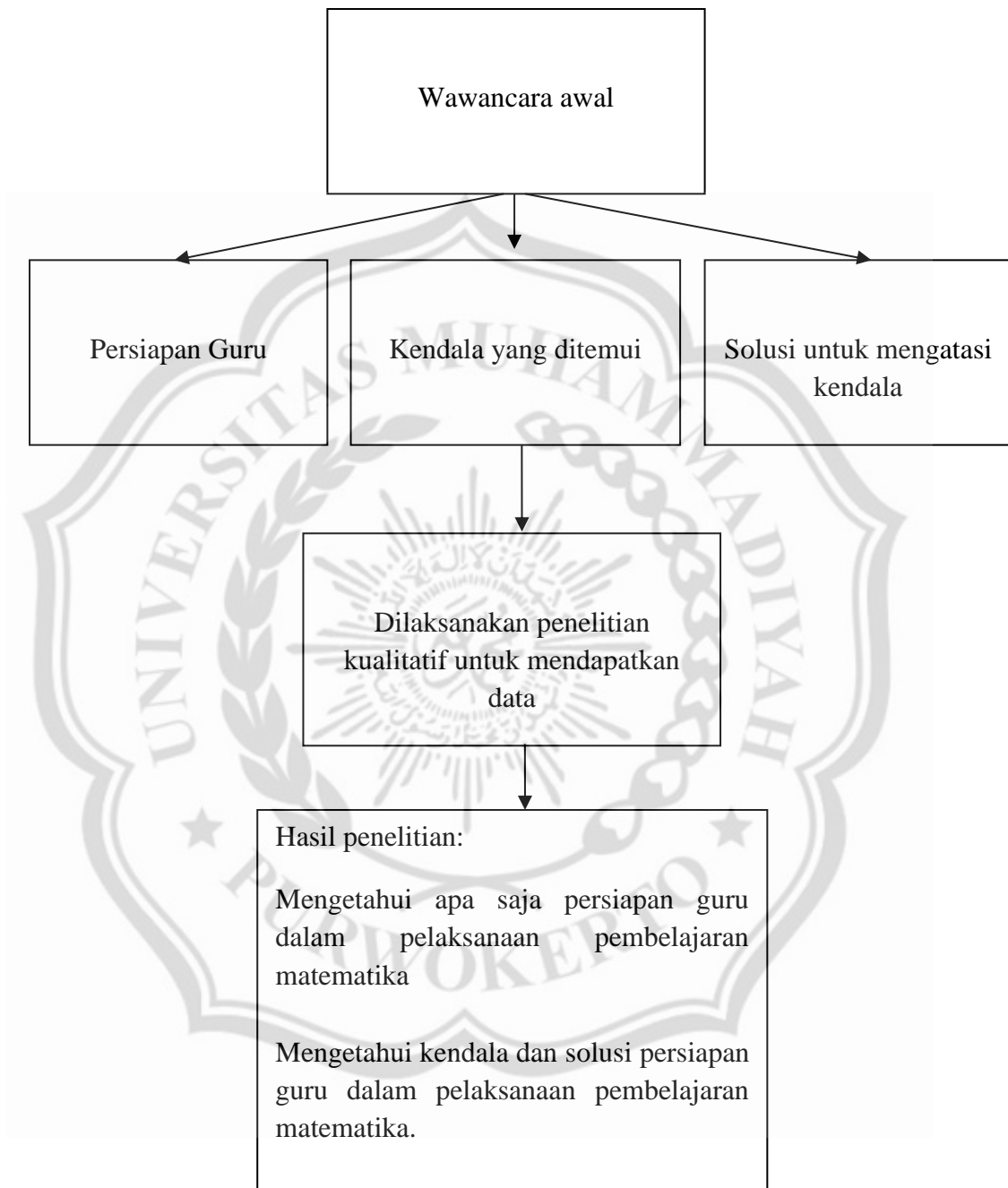
Pada penelitian ini untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV SD Negeri Jambu 01. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada persiapan guru dalam pembelajaran matematika materi statistika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan apa saja yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika dan untuk mengetahui kendala yang ditemui dalam persiapan serta solusi dalam untuk mengatasi kendala yang ditemui dalam persiapan pembelajaran matematika materi statistika.

Berdasarkan paparan di atas dapat diperoleh kerangka pikir dalam penelitian ini. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian